

SOSIALISASI PROGRAM KARTU IDENTITAS ANAK OLEH DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL DI KECAMATAN LANGKAPLANCAR KABUPATEN PANGANDARAN

Tanti Novianti

Email : tantinovianti030430@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh

Jln. R.E Martadinata No.150 Ciamis

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk, maka Permendagri Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kartu Identitas Anak (KIA) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanannya sehingga pemerintah dapat mendata dan melindungi serta mensejahterakan seluruh masyarakatnya, tetapi partisipasi masyarakat di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran untuk membuat KIA masih rendah, hal ini dikarenakan sosialisasi Program KIA belum optimal sehingga masih banyak masyarakat yang belum tahu dan termotivasi untuk membuat KIA. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana sosialisasi Program KIA oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran? 2) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran? 3) Bagaimana upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sosialisasi Program KIA, hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sosialisasi Program KIA oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran belum optimal.

Kata Kunci : Sosialisasi, Program Kartu Identitas Anak (KIA)

I. Pendahuluan

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Jawa Barat Negara Republik Indonesia yang terdiri atas 10 (sepuluh) Kecamatan dan 93 (sembilan puluh tiga) Desa di dalamnya, pada saat ini di Kabupaten Pangandaran terdapat 417.563 orang penduduk. Kecamatan Langkaplancar merupakan kecamatan yang memiliki jumlah Desa paling banyak dan jumlah penduduk ketiga terbanyak di Kabupaten Pangandaran, yakni terbagi menjadi 15 (lima belas) Desa dengan jumlah penduduk 50.494 orang. Mengingat banyaknya jumlah penduduk bahkan setiap tahunnya selalu meningkat, maka pelayanan yang di berikan oleh pemerintah terhadap seluruh masyarakat pun harus lebih ditingkatkan lagi sehingga pemerintah dapat mendata dan melindungi serta

dapat mensejahterakan masyarakatnya dengan lebih baik.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kartu Identitas Anak (KIA) merupakan kebijakan yang diterbitkan sebagai bentuk kewajiban pemerintah untuk memberikan identitas kependudukan kepada seluruh masyarakat yang berlaku secara nasional dalam rangka mendorong peningkatan dalam pendataan, perlindungan, dan pelayanan publik untuk mewujudkan hak terbaik khususnya bagi anak, maka dari itu dilakukan pemberian identitas kependudukan khususnya kepada anak.

Untuk mendapatkan blangko KIA, suatu kabupaten/kota pencapaian akta kelahiran untuk anak harus mencapai lebih dari 60%. Dan Kabupaten Pangandaran walaupun terbilang kabupaten baru, namun pencapaian akta kelahirannya sudah mencapai 84% sehingga Kabupaten Pangandaran sudah mendapatkan

belangko Kartu Identitas Anak (KIA). Di Kabupaten Pangandaran Kartu Identitas Anak (KIA) diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Administrasi Kependudukan.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran, di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran terdapat 12.224 wajib kartu identitas anak, sedangkan dari jumlah wajib kartu identitas anak tersebut baru 24 kartu identitas anak yang telah tercetak untuk wajib kartu identitas anak. Hal tersebut disebabkan karena sosialisasi Program Kartu Identitas Anak belum optimal, sehingga masih banyak masyarakat yang belum tahu dan termotivasi untuk membuat KIA.

Keberhasilan Program Kartu Identitas Anak (KIA) di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran tidak terlepas dari hasil kerja keras Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan atau pemerintahan setempat dalam mensosialisasikan Program Kartu Identitas Anak (KIA) tersebut di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran.

Agar masyarakat paham dan mengerti serta berpartisipasi untuk membuat KIA bagi anaknya, maka perlu adanya sosialisasi yang dilakukan secara berkala atau terus-menerus baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan demikian sosialisasi yang diberikan lebih optimal dan hasilnya pun lebih optimal.

II. Landasan Teori

2.1 Pengertian Sosialisasi

Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan tata ruang kantor, diantaranya adalah menurut Mardikanto dan Soebiato (2015:125) menyatakan bahwa :

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program yang direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program yang telah dikomunikasikan.

Selain itu Lawang (Murdiyatomoko, 2007:101) menjelaskan bahwa 'sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk

memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial'. Sedangkan Zenden (Damsar, 2015:152) mendefinisikan sosialisasi sebagai 'Suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat'.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses interaksi sosial dengan mana orang atau masyarakat dapat memperoleh dan mempelajari norma, sikap, nilai dan pengetahuan lainnya, serta merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat, agar masyarakat paham mengenai program yang direncanakan dan berpartisipasi dalam program yang telah dikomunikasikan.

2.2 Tujuan Sosialisasi

Melalui sosialisasi akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai program yang direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program yang telah dikomunikasikan. Iskandar (2014:227) menyatakan bahwa "Keberhasilan upaya pelayanan sosial dan pembangunan masyarakat, amatlah bergantung pada partisipasi aktif warga masyarakat itu sendiri". Selanjutnya menurut Untoro, et.al. (2010:357) tujuan utama sosialisasi adalah untuk membentuk kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Memberikan keterampilan dan pengetahuan.
2. Penyesuaian diri dengan lingkungan.
3. Pengenalan terhadap norma atau aturan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan sosialisasi adalah untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan terhadap individu atau masyarakat sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan mengenal norma atau aturan yang ada.

2.3 Proses Sosialisasi

Menurut Krathwohl (Waluyo, et.al., 2008:48) mengemukakan proses sosialisasi adalah 'Proses yang mengusahakan seseorang menjadi peka terhadap rangsangan masyarakatnya dan menyesuaikan diri serta

berprilaku seperti orang lain dalam masyarakatnya atau kebudayaannya’.

Selanjutnya dalam proses sosialisasi menurut Almond (Sahid, 2011:199) ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, sosialisasi berlangsung secara terus-menerus selama hidup seseorang. Pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang terbentuk pada masa anak-anak akan bisa terus berubah dan berkembang selama hidupnya seiring dengan perkembangannya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Interaksinya dalam berbagai lingkungan, baik sekolah, lingkungan pekerjaan, organisasi, dan informasi dari berbagai sumber bisa mengubah orientasi dan sikap politiknya secara meyakinkan. Kedua, sosialisasi bisa dalam wujud transmisi dan pengajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa proses sosialisasi tidak dapat berlangsung hanya satu atau dua kali saja melainkan harus berlangsung secara terus-menerus, dengan demikian informasi yang di berikan dapat mengubah orientasi dan sikap masyarakat secara meyakinkan sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program yang telah direncanakan. Sosialisasi tersebut bisa dilakukan dalam wujud transmisi dan pengajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung

2.4 Pola Sosialisasi

Menurut Waluyo, et.al. (2008:48-49) terdapat dua pola sosialisasi yang berkembang di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi Represif
Sosialisasi represif ditandai adanya hukuman berat terhadap seseorang yang melanggar norma. Akan tetapi tidak selalu dengan menggunakan kekerasan fisik, seperti memukul atau menampar. Tujuan dari sosialisasi represif menuntut adanya kepatuhan terhadap suatu norma yang ada.
2. Sosialisasi Partisipasif
Sosialisasi partisipasif berusaha menanamkan kebiasaan, adat istiadat, dan aturan-aturan tanpa melakukan paksaan. Misalnya seorang ayah yang memberikan pujian kepada anaknya

setelah melakukan perbuatan baik atau seorang ibu yang memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh kelembutan.

Selain itu menurut Damsar (2015:154) pola sosialisasi dapat berlangsung dalam dua bentuk umum, yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi represif, yaitu sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru.
2. Sosialisasi partisipasif, yaitu sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik.

Dari pendapatahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola sosialisasi represif menekankan seorang anak harus patuh terhadap peraturan yang ada jika tidak maka akan mendapat hukuman, sedangkan pada pola sosialisasi partisipasif lebih menekankan pada hak dan kewajiban anak sehingga anak akan mendapatkan imbalan jika berperilaku baik.

2.5 Tahap-Tahap Sosialisasi

Menurut Mead dalam Eduka (2018:164-165) berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)
Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.
2. Tahap Meniru (*Play Stage*)
Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini, mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri, orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari yang dilakukan seorang ibu dan yang diharapkan seorang ibu dari anak.
3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)
Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung

dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini, lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku diluar keluarganya pun secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku diluar keluarganya.

4. Tahap Menerima Norma Kolektif (*Generalized Stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan lain, ia dapat bertanggung rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerjasama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan dari pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sejak manusia lahir. Dengan demikian manusia tersebut akan melalui tahap-tahap dalam proses sosialisasi. Tahap-tahap dalam proses sosialisasi diperlukan guna untuk bisa berinteraksi dengan baik dari waktu ke waktu. Dimana pada tahap pertama seorang anak akan mulai meniru orang dewasa walaupun tidak sempurna, semakin lama peniruan seorang anak semakin sempurna dan mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri, orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari yang dilakukan seorang ibu dan yang diharapkan seorang ibu dari anak. Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung

dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran serta ia mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku diluar keluarganya pun secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku diluar keluarganya, ia mulai mengenal norma-norma atau aturan tersebut, sehingga pada akhirnya ia dianggap dewasa karena ia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertanggung rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerjasama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan dari pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

2.6 Agen Sosialisasi

Menurut Eduka (2018:164-165) agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga (*Kinship*)

Bagi keluarga inti (*nuclear family*), agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, sodara kandung, sodara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah sedangkan pada masyarakat menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kake, nenek, paman, dan bibi disamping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadang kala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*).

2. Teman Pergaulan

Teman pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapat manusia ketika ia mampu berbergian ke luar rumah. Awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif,

namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain pada masa remaja. Kelompok bermain lebih berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

3. Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah)

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal, seseorang belajar membaca, menulis dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhsan (*specificity*). Di lingkungan rumah, seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi disekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

4. Media Massa

Yang termasuk kelompok media massa, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) dan media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesanyang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa agen sosialisasi yang merupakan pihak-pihak yang melakukan atau yang melaksanakan sosialisasi pertamakali dilakukan oleh keluarga, dimana dalam keluarga inti agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah, namun selain keluarga inti dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi. Sedangkan pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak yaitu pengasuh. Ketika anak mampu bebergian ke luar rumah ia akan menemukan teman bermain atau teman pergaulan yang bersifat rekreatif dan dapat memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman

bermain pada masa remaja. Ketika anak tumbuh besar dan ia pun mulai duduk di bangku pendidikan formal atau sekolah seorang anak belajar membaca, menulis dan berhitung serta mempelajari kemandirian dan prestasi sehingga ia mamiliki rasa tanggung jawab. Selain sekolah media massa pun dapat berpengaruh besar terhadap proses sosialisasi.

2.7 Pengertian Program Kartu Identitas Anak

Secara umum program diartikan sebagai suatu rencana yang harus dilakukan. Suatu rencana dapat dikatakan program apabila rencana tersebut dilakukan, jika tidak dilakukan maka rencana tersebut tidak dapat dikatakan sebagai program melainkan hanya suatu rencana saja. definisi program juga termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional Pasal 1 Ayat (16), menyatakan bahwa:

Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa program adalah suatu alat kebijakan yang berisikan satu atau lebih kegiatan masyarakat yang dikoodinasikan atau dilakukan oleh instansi pemerintah guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya program maka kebijakan pemerintah dapat direalisasikan sehingga tujuan dan harapan pemerintah pun dapat tercapai.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang Kartu Identitas Anak Pasal 1 Ayat (7) menyatakan bahwa:

Kartu Identitas Anak yang selanjutnya disingkat menjadi KIA adalah identitas resmi anak sebagai bukti diri anak yang berusia kurang dari 17 tahun dan belum menikah yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten/Kota.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa KIA adalah kartu identitas resmi yang ditujukan khusus untuk anak dibawah umur yakni yang berusia kurang dari 17 tahun dan

belum menikah yang hanya dapat diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten/Kota.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Program Kartu Identitas Anak adalah suatu alat kebijakan pemerintah berupa kartu identitas resmi yang ditujukan khusus untuk anak dibawah umur dan belum menikah yang hanya dapat diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten/Kota.

III. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan suatu objek yang sedang di selidiki berdasarkan fakta-fakta yang aktual berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana menurut Nawawi (Ode, 2012 : 62) metode deskriptif adalah sebagai berikut :

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah sosialisasi Program Kartu Identitas Anak (KIA) oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Aspek kajian dalam penelitian ini adalah proses sosialisasi, dimana dalam proses sosialisasi menurut Almond (Sahid, 2011:199) ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Sosialisasi berlangsung secara terus-menerus, dengan indikator:
 - a. Menambahpengetahuan masyarakat.
 - b. Mendorong/memotivasi masyarakat.
2. Sosialisasi bisa dalam wujud transmisi dan pengajaran, dengan indikator:
 - a. Secaralangsung yakni berupa tatap muka.
 - b. secara tidak langsung yakni melalui media masa.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di wilayah Kecamatan

Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut merupakan tempat data yang diperlukan sehingga lebih memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

Lamanya penelitian yang diperlukan oleh penulis kurang lebih 9 (sembilan) bulan, terhitung mulai Bulan November 2018 sampai dengan Bulan Juli 2019, dimulai dari tahap peninjauan, pelaksanaan penelitian sampai dengan penyusunan jurnal.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 18 (delapan belas) orang yang meliputi pegawai Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran, sebanyak 2 (dua) orang, pegawai kantor Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, sebanyak 1 (satu) orang , dan perwakilan masyarakat di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, sebanyak 15 (lima belas) orang.

3.4 Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dengan demikian data dalam penelitian ini yaitu data mengenai sosialisasi Program Kartu Identitas Anak oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi di wilayah Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, dan wawancara terhadap informan yang meliputi pegawai Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran, sebanyak 2 (dua) orang, pegawai kantor Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, sebanyak 1 (satu) orang , dan perwakilan masyarakat di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, sebanyak 15 (lima belas) orang. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dari judul penelitian seperti buku-buku tentang sosialisasi dan program, perundang-undangan, dokumen atau data-data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan dan studi lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Redaksi Data
Redaksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian Data
Penyajian data digunakan untuk menyajikan data kedalam matriks-matriks yang sesuai dengan keadaan data, agar data tidak tertumpuk dan peneliti dapat menguasai data.
3. Pengambilan Kesimpulan
Pengambilan kesimpulan yang dilakukan dengan cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada telah diuji validasinya. Dengan demikian terdapat kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Sosialisasi Program Kartu Identitas Anak Oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran

Sosialisasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam suatu organisasi ataupun dalam masyarakat itu sendiri. Dengan adanya sosialisasi kita dapat berbaur dengan masyarakat untuk memberikan pemahaman yang kita ketahui dan orang lain tidak ketahui atau mendapat pemahaman yang sebelumnya tidak kita pahami. Untuk mendapatkan hasil yang optimal sosialisasi tidak hanya dilakukan satu kali, karena untuk membuat masyarakat menjadi lebih paham terhadap suatu informasi diperlukan sosialisasi secara berkala atau terus-menerus dan diperlukan pula sosialisasi secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam proses sosialisasi menurut Almond (Sahid, 2011:199) ada dua hal penting yang perlu diperhatikan:

Pertama, sosialisasi berlangsung secara terus-menerus selama hidup seseorang. Pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang terbentuk pada masa anak-anak akan bisa terus berubah dan berkembang selama

hidupnya seiring dengan perkembangannya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Interaksinya dalam berbagai lingkungan, baik sekolah, lingkungan pekerjaan, organisasi, dan informasi dari berbagai sumber bisa mengubah orientasi dan sikap politiknya secara meyakinkan. Kedua, sosialisasi bisa dalam wujud transmisi dan pengajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian untuk mengetahui sosialisasi Program Kartu Identitas Anak yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, maka hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dari tiap-tiap indikator tentang sosialisasi Program KIA oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi berlangsung secara terus-menerus.
 - a. Sosialisasi tentang Program KIA yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran belum dapat menambah pengetahuan masyarakat secara menyeluruh, karena informasi tentang Program KIA belum sampai kepada seluruh masyarakat sehingga masih banyak masyarakat yang belum tahu mengenai Program KIA.
 - b. Sosialisasi tentang Program KIA yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran belum dapat memotivasi masyarakat untuk membuat KIA, karena sosialisasi Program KIA yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran belum optimal.
2. Sosialisasi bisa dalam wujud transmisi dan pengajaran.
 - a. Sosialisasi Program KIA sudah dilakukan secara langsung berupa tatap muka oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran namun belum optimal, sehingga masih banyak masyarakat di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran yang belum mengetahui Program KIA.

- b. Sosialisasi Prokgram KIA secara tidak langsung melalui media massa sudah dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipi di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran namun belum optimal karena media yang digunakan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipi kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa sosialisasi Program KIA oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran masih belum dilaksanakan dengan optimal, hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya masyarakat di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran yang belum mengetahui Program KIA.

4.2 Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran dalam melakukan Sosialisasi Program KIA di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran

Wawancara dan observasi tentang hambatan dalam melakukan sosialisasi Program KIA hanya dilakukan kepada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran. Hal tersebut dikarenakan pihak Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran lebih mengetahui akan hambatan yang dihadapinya dalam melakukan sosialisasi Program KIA di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dari tiap-tiap indikator tentang hambatan-hambatan dalam sosialisasi Program KIA oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi berlangsung secara terus-menerus.
 - a. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran dalam pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran guna menambah pengetahuan masyarakat terkait KIA adalah kurangnya pendekatan pihak dinas terhadap masyarakat dalam melakukan sosialisasi dan ketika dinas melakukan sosialisasi tentang Program

KIA tidak melibatkan masyarakat dan dinas tidak hanya melakukan sosialisasi tentang KIA saja sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas sehingga informasi tentang Program KIA tidak tersampaikan dengan rinci dan jelas. dengan demikian masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang Program KIA.

- b. Hambatan-hambatan yang di hadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran dalam pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran guna memotivasi masyarakat untuk membuat KIA yaitu informasi yang disampaikan kepada masyarakat kurang jelas karena adanya penumpukan program yang disosialisasikan sehingga masyarakat belum paham dengan manfaat dan cara membuat KIA serta kurangnya kreativitas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi tentang Program KIA sehingga masyarakat belum termotivasi untuk membuat KIA.
2. Sosialisasi bisa dalam wujud transmisi dan pengajaran.
 - a. Hambatan-hambatan yang di hadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran dalam melakukan sosialisasi secara langsung yakni berupa tatap muka di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran yaitu kurangnya strategi dinas untuk mengelola waktu dalam pelaksanaan sosialisasi, karena adanya kebiasaan orang Indonesia yang sering datang terlambat. Selain itu adanya penumpukan program yang disosialisasikan sehingga dinas tidak optimal dalam melakukan sosialisasi tentang Program KIA tersebut.
 - b. Hambatan yang dihadapi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran dalam melakukan sosialisasi tentang Program KIA secara tidak langsung melalui media audio (radio), dan media sosial (facebook, whatsapp) yaitu pada saat ini minat masyarakat untuk mendengarkan radio sangat rendah dan kurangnya tenaga kerja yang berperan sebagai admin akun facebook dan whatsapp, selain itu di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran banyak wilayah yang tidak

terjangkau oleh sinyal atau jaringan internet, sehingga adanya keterlambatan pihak dinas dalam menjawab pertanyaan atau keluhan masyarakat berkaitan dengan KIA.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa masih ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi Program KIA di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran seperti kurangnya pendekatan pihak dinas terhadap masyarakat dalam melakukan sosialisasi, kurangnya kreativitas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi, kurangnya strategi dinas dalam mengelola waktu dalam pelaksanaan sosialisasi guna mengantisipasi kebiasaan orang Indonesia yang sering datang terlambat, dan adanya penumpukan program yang disosialisasikan, serta di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran banyak wilayah yang tidak terjangkau oleh sinyal atau jaringan internet, sehingga masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui Program KIA karena sosialisasi program tersebut belum optimal.

4.3 Upaya-upaya untuk Mengatasi Hambatan yang Dihadapi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran dalam Melakukan Sosialisasi Program Kartu Identitas Anak di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran

Wawancara tentang upaya mengatasi hambatan dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak hanya dilakukan kepada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran. Hal tersebut dikarenakan pihak Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran lebih mengetahui akan upaya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dari tiap-tiap indikator mengenai upaya yang dilakukan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, dapat terangkum dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

1. Sosialisasi berlangsung secara terus-menerus.
 - a. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas

Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak guna menambah pengetahuan masyarakat terkait Program Kartu Identitas Anak yaitu melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat, badan dan pihak sekolah untuk melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak kepada masyarakat. Selain itu Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil terus melakukan sosialisasi di setiap ada kesempatan, sampai semua masyarakat paham dengan Program Kartu Identitas Anak tersebut.

- b. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak guna memotivasi masyarakat untuk membuat Kartu Identitas Anak yaitu dengan terus melakukan sosialisasi dan melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat, badan, dan pihak sekolah untuk mensosialisasikan Program Kartu Identitas Anak dan menyampaikan informasi mengenai fungsi dari KIA. Sehingga masyarakat termotivasi untuk membuat KIA karena mereka merasa membutuhkannya.
2. Sosialisasi bisa dalam wujud transmisi dan pengajaran.
 - a. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak secara langsung berupa tatap muka adalah melakukan kerjasama dengan pihak sekolah, badan, dan pemerintah setempat untuk mensosialisasikan langsung kepada masyarakat selain itu pihak dinas melakukan JEMPLING (jemput keliling) kepada tiap-tiap desa, dimana sebelumnya dinas memberikan surat pemberitahuan kepada pihak desa agar pihak desa dapat memberitahukan kepada seluruh masyarakat terkait KIA dan mengkollektifkan persyaratan untuk warga yang ingin membuat KIA.
 - b. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak secara tidak langsung

adalah dengan menggunakan facebook sebagai media untuk mensosialisasikan Program Kartu Identitas Anak dan pihak dinas mencantumkan nomor whatsapp yang dapat digunakan masyarakat untuk menanyakan langsung informasi Program Kartu Identitas Anak yang belum dipahami selain itu pihak dinas juga membagikan brosur kepada tiap-tiap desa untuk memudahkan pihak desa dalam melakukan sosialisasi mengenai Kartu Identitas Anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil telah melakukan upaya-upaya untuk menghadapi hambatan-hambatan dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak agar informasi tentang Program Kartu Identitas Anak dapat diterima oleh seluruh masyarakat di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dengan jelas sehingga seluruh masyarakat mengetahui Program Kartu Identitas Anak dan termotivasi untuk membuat Kartu Identitas Anak.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sosialisasi Program Kartu Identitas Anak oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran sudah dilaksanakan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum optimal. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masih ada hambatan-hambatan yang dihadapi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil saat melakukan sosialisasi tentang Program Kartu Identitas Anak secara langsung berupa tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media massa.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, yaitu: kurangnya pendekatan pihak dinas terhadap masyarakat dalam melakukan sosialisasi, kurangnya strategi dinas untuk mengelola waktu dalam pelaksanaan sosialisasi guna mengantisipasi kebiasaan orang Indonesia yang sering datang terlambat, adanya penumpukan program yang

disosialisasikan, rendahnya minat masyarakat untuk mendengarkan radio, kurangnya tenaga kerja yang mengelola akun media sosial, Banyak wilayah di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran yang tidak terjangkau oleh sinyal atau jaringan internet, dan kurangnya kreativitas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas Anak.

3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan sosialisasi Program Kartu Identitas di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, yaitu: Terus melakukan sosialisasi di setiap ada kesempatan, melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat, badan dan pihak sekolah untuk mensosialisasikan Program Kartu Identitas Anak dan menyampaikan informasi mengenai fungsi dari KIA, melakukan JEMPLING (jemput keliling) kepada tiap-tiap desa, menggunakan facebook sebagai media untuk mensosialisasikan Program Kartu Identitas Anak dan pihak dinas mencantumkan nomor whatsapp yang dapat digunakan masyarakat untuk menanyakan langsung informasi Program Kartu Identitas Anak yang belum dipahami, dan Membagikan brosur kepada tiap-tiap desa untuk memudahkan pihak desa dalam mensosialisasikan Kartu Identitas Anak.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan sehubungan dengan permasalahan yang peneliti teliti yaitu mengenai sosialisasi Program Kartu Identitas Anak oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program Kartu Identitas Anak oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran sebaiknya dilakukan secara rutin atau terus-menerus dan langsung kepada masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat serta sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil sebaiknya tentang Program Kartu Identitas Anak saja agar informasi

- tentang Program Kartu Identitas Anak dapat disosialisasikan dengan optimal, dengan demikian masyarakat dapat mengetahui dan memahami serta termotivasi untuk membuat Kartu Identitas Anak.
2. Saran untuk hambatan yang dihadapi sebaiknya pihak dinas melakukan penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat melalui penyuluhan sehingga dinas lebih dekat dan terjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Serta dalam melakukan penyuluhan dinas harus lebih cerdas untuk mengelola waktu dan konsisten terhadap program yang akan disosialisasikannya agar tidak ada penumpukan program yang disosialisasikan sehingga informasi mengenai Program Kartu Identitas Anak dapat disampaikan dengan jelas kepada masyarakat. Selain itu, dalam melakukan sosialisasi secara tidak langsung melalui media massa sebaiknya dinas jangan terlalu fokus menggunakan radio, facebook dan whatsapp saja tetapi dinas harus lebih kreatif lagi, seperti memasang baliho di tempat-tempat strategis yang ada di wilayah Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran atau membagikan brosur tentang KIA langsung kepada masyarakat agar masyarakat mendapat informasi Program Kartu Identitas Anak dengan jelas dan termotivasi untuk membuat Kartu Identitas Anak tersebut.
 3. Saran untuk dinas dalam melakukan JEMPLING (jemput keliling) sebagai upaya untuk mengatasi hambatan, sebaiknya dilakukan langsung kepada masyarakat yang memiliki anak di bawah umur agar partisipasi masyarakat untuk membuat KIA lebih optimal. Selain itu, sebaiknya dinas menggunakan media sosial facebook dan whatsapp saja tetapi menggunakan media

sosial lainnya seperti Instagram, line dan lain sebagainya. Saran lainnya yaitu dalam membagikan brosursebaiknya langsung kepada masyarakat, agar masyarakat dapat memahami informasi Program Kartu Identitas Anak dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologo Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Eduka, The King. 2018. *Mega Bank SBMPTN Soshum 2019*. Jakarta: Camedia.
- Iskandar, Jusman. 2014. *Teori Dan Isu Pembangunan*. Bandung: Puspaga.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Murdiyatomoko, Janu. 2007. *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sahid, Komarudin. 2011. *Sosiologi Politik*. Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia.
- Untoro, Joko, et al. 2010. *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 In 1*. Jakarta: PT Wahyumedial.
- Waluyo, et al. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.